Journal of Composite Social Humanisme

OPTIMALISASI PEMBELAJARAN MATEMATIKA MELALUI PENDEKATAN RME UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS V

Dea Berinda Ayu Risma Putri[1], Marista Dwi Rahmayantis[2], Ria Wahyuning Budiasri[3]

[1,2]Program Studi Pendidikan Profesi Guru Universitas Nusantara PGRI Kediri
[3]SDN Banjarmlati 2 Kota Kediri

email: peserta.10976@ppg.belajar.id

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa pada pelajaran matematika melalui penerapan pendekatan RME. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dilaksanakan secara berkelanjutan selama dua siklus. Subjek penelitian adalah siswa kelas V SDN Banjarmlati 2 yang berjumlah 27 siswa. Pengumpulan data penelitian menggunakan teknik tes. Proses pengolahan data yang pada penelitian ini menggunakan proses analisis kualitatif dengan statistik sederhana. Hasil analisis data sebelum tindakan rata-rata nilai siswa 55,56 dengan persentase ketuntasan 22%. Setelah tindakan perbaikan siklus 1, hasil evaluasi siswa megalami peningkatan dengan nilai rata-rata 70,37 dan persentase ketuntasan 48%. Pada siklus 2, rata-rata nilai mengalami peningkatan menjadi 79,26, dengan persentase ketuntasan mencapai 78%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan RME dapat meningkatkan hasil belajar siswa..

Kata Kunci*: *RME, matematika, hasil belajar

Journal of Composite Social Humanisme
ISSN: 3062-7389
Volume 2 Number 2 April 2025
Page: 38-47

Abstract

This research was conducted to determine the improvement of student learning outcomes in mathematics through the application of the RME approach. The method used was Classroom Action Research (PTK) carried out continuously over two cycles. The subjects of the research were 27 fifth-grade students of SDN Banjarmlati 2. Data collection used a test. The data processing in this research used a qualitative analysis with simple statistics. The results of data analysis before the action showed an average student score of 55.56 with a mastery percentage of 22%. After the first cycle of improvement action, the student evaluation results showed an increase with an average score of 70.37 and a mastery percentage of 48%. In the second cycle, the average score increased to 79.26, with a mastery percentage reaching 78%. The research results indicate that the RME approach can improve student learning outcomes.
Keywords: *RME, mathematics, learning outcomes*

PENDAHULUAN

Matematika adalah bidang ilmu yang berkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, dirasa perlu diberikan pelajaran matematika mulai jenjang sekolah dasar sampai jenjang lebih tinggi lagi. Matematika adalah ilmu yang berkelanjutan dan saling berhubungan mulai dari tingkatan pendidikan paling dasar hingga ke jenjang atas. Firma Yudha (2019) mengungkapkan salah satu pembelajaran yang dapat membentuk suatu masyarakat dengan sumber daya yang mampu bersaing di era modern adalah pembelajaran pendidikan matematika.

Tujuan pembelajaran matematika secara umum di SD adalah siswa dapat memiliki kecakapan seperti: memahami konsep yang tertuang pada matematika dan mengaplikasikannya; menggunakan penalaran dan membuktikan pernyataan matematika; memecahkan masalah mulai dari memahami, membentuk model, dan menyelesaikannya; menginterpretasikan data; dan mengetahui penerapan konsep-konsep matematika dalam kehidupan (BNSP dalam Wandini, 2019).

Pada jenjang sekolah dasar, matematika masih dianggap menjadi pelajaran yang menyeramkan dan kurang mendapat minat siswa. Diperlukan suatu strategi yang tepat dalam pembelajaran matematika agar dapat menarik minat siswa di kelas, sehingga tidak lagi menjadi suatu momok yang menimbulkan rasa takut pada siswa. Guru dituntut harus berfikir kreatif dan mengembangkan variasi pembelajaran agar proses belajar tidak serta merta menggunakan metode ceramah yang terkesan membosankan.

Ada beberapa keterampilan lanjutan yang perlu dikuasai anak dalam ruang lingkup matematika di sekolah dasar, salah satu diantaranya adalah statistika dasar. Di Indonesia, statistika

itu sendiri dipelajari mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Ini menunjukkan bahwa statistika merupakan bagian dari ilmu matematika yang sangat penting. Statistika dasar yang dipelajari pada jenjang sekolah dasar adalah penyajian dan pengolahan data, kecakapan ini tertuang dalam capaian pembelajaran yang ditetapkan oleh pemerintah.

Dalam praktik pembelajaran di sekolah, konsep penyajian data menggunakan berbagai bentuk baik bentuk diagram, tabel, dan sebagainya masih menjadi kesulitan bagi siswa. Beberapa permasalahan yang timbul dalam penyampaian konsep penyajian data menggunakan diagram diantaranya: siswa kesulitan memahami konsep dasar penyajian data, kesulitan merepresentasikan data ke dalam diagram, dan hasil belajar yang rendah, sehingga dapat mengurangi minat siswa terhadap pembelajaran matematika.

Permasalahan serupa juga dialami guru kelas V SDN Banjarmlati 2 Kota Kediri. Dalam pelajaran matematika, siswa mengalami kesulitan dalam materi penyajian data menggunakan piktogram dan diagram batang. Hasil belajar siswa menunjukkan bahwa dari 5 soal tentang penyajian data yang diberikan, rata-rata jumlah yang mampu diselesaikan oleh siswa hanya 2 hingga 3 soal saja. Hasil belajar siswa menunjukkan bahwa dari 27 siswa kelas V, hanya 6 anak atau sekitar 22,22% siswa yang mendapatkan nilai melampaui KKTP (Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran). Untuk nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 20, sedangkan KKTP di SDN Banjarmlati 2 adalah 75.

Pencapaian belajar siswa dalam mata pelajaran matematika yang cenderung rendah tidak hanya disebabkan karena materi yang rumit, tetapi juga bisa disebabkan oleh kegiatan belajar mengajar yang kurang bisa membuat siswa paham terhadap materi (Sukirwan & Dedi, 2017). Berdasarkan hasil survei terhadap guru, diperoleh data bahwa penyebab kesulitan siswa dalam materi penyajian data menggunakan piktogram dan diagram batang adalah kurangnya pemahaman siswa tentang konsep dasar yang rata-rata hanya disampaikan guru dengan metode ceramah. Kurangnya variasi metode dan bahan ajar dapat membuat siswa merasa cepat bosan dan tidak aktif dalam mengikuti pembelajaran. Kurangnya contoh-contoh diagram yang relevan dengan kehidupan siswa juga dapat menghambat pemahaman. Apalagi jika menemui soal pembagian dalam bentuk soal cerita, beberapa siswa masih kesulitan merepresentasikan angka-angka pada data ke dalam diagram. Hal ini juga diperkuat teori perkembangan Piaget bahwa pada usia anak 6 - 12 tahun termasuk dalam tahap perkembangan operasional konkrit, yang masih membutuhkan objek fisik dan nyata dalam menyelesaikan permasalahan yang berhubungan dengan logika (Nuryati & Darsinah, 2021).

Pendekatan pembelajaran yang dapat dikembangkan untuk mendapatkan solusi dari permasalahan yang muncul pada pembelajaran matematika khususnya materi penyajian data

adalah dengan menerapkan pendekatan RME (*Realistic Mathematics Education*). Pendekatan belajar RME didasarkan pada penemuan konsep matematika oleh siswa itu sendiri berdasarkan pada situasi nyata yang dialami siswa dalam kehidupan. *Realistic Mathematics Education* (RME) pertama kali dikembangkan pada tahun 1971 oleh Freudenthal di Utrecht University Belanda. Freudenthal mengemukakan bahwa belajar matematika merupakan suatu kegiatan, dan belajar matematika bukan sebatas proses transfer pengetahuan matematika dari pendidik kepada peserta didik, melainkan suatu wadah bagi peserta didik untuk menemukan kembali konsep dan urutan pemikiran pembelajaran matematika melalui penjajakan sesuai masalah yang terlihat jelas (Sutarto Hadi, 2017:7).

Menurut Wandini (2019), pembelajaran matematika realistik dilandasi oleh kehidupan yang nyata pada anak sehingga dapat dipahami dengan mudah oleh anak karena berdasarkan kenyataan, serta dapat dijangkau imanjinasinya sehingga anak akan dapat menemukan kemungkinan pemecahan permasalahan sesuai dengan konsep matematika yang ada. Sejalan dengan pendapat ini, pendekatan RME akan menciptakan suasana belajar yang menarik dan memberikan makna mendalam bagi anak. Dengan pendekatan pembelajaran ini, konsep yang ingin disampaikan akan mudah dipahami oleh siswa sehingga dapat menyelesaikan soal dengan lebih baik yang akan membuat hasil belajarnya juga menjadi lebih baik.

Pembelajaran berbasis *Realistic Mathematics Education* (RME) didasari oleh teori belajar konstruktivisme, yang mengutamakan enam prinsip dalam proses pembelajarannya, yaitu: Fase Aktivitas, Fase Realitas, Fase Pemahaman, Fase Intertwinement, Fase Interaksi, dan Fase Bimbingan (Karunia dkk, 2015:40-41). Pendekatan pembelajaran ini dilakukan dengan kegiatan bersama siswa mengerjakan sesuatu yang berbasis kenyataan, lalu siswa akan mencoba memahami konsep kegiatan yang sedang dikerjakan dan mencari tahu hubungannya dengan ilmu yang lain, kegiatan ini dibimbing langsung oleh guru dan siswa akan melakukan diskusi dengan teman kelompoknya.

Penelitian tentang pendekatan RME pernah dilakukan oleh Adrianus A. Jeheman, dkk, pada tahun 2019 yang meneliti pengaruh pendekatan RME terhadap pemahaman konsep matematika. Penelitian yang merupakan eksperimen ini subjeknya adalah 95 siswa kelas VIII SMP Widya Bhakti Ruteng. Dari hasil penelitian dikemukakan bahwa siswa yang mendapatkan pelajaran dengan pendekatan matematika realistik mempunyai pemahaman konsep yang lebih baik daripada siswa yang hanya mendapatkan materi dengan pendekatan konvensional. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendekatan RME ini memiliki pengaruh pada pemahaman konsep siswa. Apabila siswa mampu memahami konsep dengan baik, maka hasil evaluasi belajarnya juga akan menjadi lebih baik.

Merujuk pada hasil penelitian tersebut, peneliti tertarik untuk menggunakan pendekatan RME sebagai alternatif pembelajaran dalam pelajaran matematika khususnya materi penyajian data menggunakan piktogram dan diagram batang. Model pembelajaran ini dirasa mampu menumbuhkan kecakapan siswa dalam memahami konsep, menganalisa, dan berpikir kritis. Dengan model pembelajaran ini akan tercipta suasana belajar mengajar lebih menyenangkan, dan juga dapat memantik perhatian, motivasi, dan minat siswa dalam belajar. Sejalan dengan hal itu, diharapkan hasil evaluasi belajar siswa akan menjadi lebih baik.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK). PTK merupakan suatu penelitian yang didasari permasalahan yang muncul di kelas, dan ditemukan langsung oleh guru yang bersangkutan (Arikunto, dkk, 2015). Penelitian ini menggunakan data kuantitatif berupa hasil tes yang diwujudkan dari hasil belajar siswa dalam mengerjakan soal materi penyajian data. Menurut Rahman (2019) tes dapat dijabarkan artinya sebagai suatu tolok ukur yang digunakan untuk mengukur beberapa aspek kemampuan siswa, tes memuat beragam pertanyaan, pemaparan suatu keadaan, atau suatu hal yang harus diselesaikan oleh siswa dalam kesatuan tugas.

Adapun kriteria yang digunakan guru dalam menentukan hasil belajar siswa dalam materi penyajian data sesuai dengan standart ketuntasan tujuan pembelajaran minimum yang diberikan sekolah yaitu 75. Jika nilai yang didapat siswa di bawah 75 maka dapat dikatakan hasil belajar siswa belum tuntas. Pada penelitian ini menggunakan soal tertulis sebagai tes untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa pada materi. Instrumen soal yang diberikan berupa soal cerita berbentuk uraian. Dengan menggunakan teknik statistik sederhana dari evaluasi belajar siswa, dapat dicari hasil sebagai berikut:

$$R = \frac{n}{x} \times 100$$

R = persentase siswa tuntas

n = jumlah siswa tuntas, x = banyak siswa dalam kelas

Dalam melakukan penelitian ini, secara umum keberhasilan penelitian dapat dilihat dari nilai rata-rata dan persentase jumlah ketuntasan siswa. Analisis yang dilakukan menggunakan statistika sederhana yang dijabarkan dengan:

$$\text{Nilai rata-rata} = \frac{\sum nilai\ siswa\ keseluruhan}{\sum siswa\ dalam\ kelas} \times 100$$

$$\text{Persentase ketuntasan} = \frac{\sum jumlah\ siswa\ yang\ tuntas\ belajar}{\sum siswa\ dalam\ kelas} \times 100\%$$

Jika dalam dua aspek tersebut mengalami peningkatan, maka penelitian ini dikatakan berhasil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pada penelitian ini dilakukan selama 2 siklus yang dilaksanakan berkelanjutan. Langkah rencana tindakan perbaikan yang akan diterapkan dalam penelitian tindakan kelas adalah:

1. Tahap Perencanaan

Dimulai dengan menemukan masalah yang terjadi selama kegiatan pembelajaran matematika dan kemudian merancang perbaikan yang akan dilakukan. Menyiapkan perangkat pembelajaran modul ajar dan media yang akan digunakan.

2. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini guru melaksanakan perbaikan pembelajaran sesuai dengan rancangan perbaikan yang telah disiapkan, yaitu pelaksanaan pembelajaran perbaikan matematika dengan pendekatan RME.

3. Tahap Observasi

Meliputi pengamatan seluruh rangkaian kegiatan guru dan siswa dalam proses pembelajaran matematika dengan pendekatan RME dan bantuan media pembelajaran. Pengamatan keberhasilan tindakan dilakukan berdasarkan hasil evaluasi belajar siswa.

4. Tahap Refleksi

Dilakukan analisa terhadap data yang diperoleh selama proses pembelajaran, kemudian dilakukan refleksi untuk tahapan pembelajaran yang telah dipraktikkan. Adapun hasil ulasan gambaran siklus I ini akan dijadikan dasar acuan untuk melakukan siklus selanjutnya.

Untuk siklus II, urutan kegiatan pelaksanaan PTK secara umum sama dengan siklus I. Pada tahap perencanaan, peneliti menyiapkan perangkat pembelajaran yang sama dengan siklus I. Pada tahap pelaksanaan dan observasi sama dengan yang dipraktikkan pada siklus I, dan di tahap refleksi peneliti melihat data untuk menentukan berhasil atau tidaknya perbaikan yang telah dilakukan.

Hasil evaluasi belajar siswa sebelum adanya tindakan ditunjukkan pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Hasil belajar pra siklus

Nilai Rata-Rata	55,6
Nilai Terendah	20
Nilai Tertinggi	100
KKTP	75
Persentase Siswa Tuntas	22%
Persentase Siswa belum Tuntas	78%

Pada penelitian siklus yang pertama, peneliti menyampaikan materi pembelajaran dengan bantuan media konkrit lalu mempraktekkan bersama siswa. Diberikan soal esai berupa 5 soal cerita, dimana setiap alur pengerjaannya diberikan nilai. Hasil belajar siswa pada siklus I dapat dilihat pada tabel 2 berikut:

Tabel 2. Hasil belajar siklus I

Interval Nilai	Frekuensi	Persentase	Kualifikasi
0 – 25	1	4 %	Belum Tuntas
26 – 50	1	4 %	Belum Tuntas
51 – 75	12	44 %	Belum Tuntas
76 – 100	13	48 %	Tuntas
Jumlah	27	100 %	
Nilai Rata-Rata			70,4
Nilai Terendah			20
Nilai Tertinggi			100
KKTP			75
Persentase Siswa Tuntas			48 %
Persentase Siswa belum Tuntas			52 %

Hasil pada siklus I digunakan sebagai acuan untuk perencanaan perbaikan pada siklus II. Hasil belajar siswa pada siklus II ditunjukkan pada table 3 berikut:

Tabel 3. Hasil belajar siklus II

Interval Nilai	Frekuensi	Persentase	Kualifikasi
0 – 25	0	0 %	Belum Tuntas
26 – 50	1	4 %	Belum Tuntas
51 – 75	5	19 %	Belum Tuntas
76 – 100	21	78 %	Tuntas
Jumlah	27	100 %	
Nilai Rata-Rata			79,26
Nilai Terendah			40
Nilai Tertinggi			100
KKTP			75
Persentase Siswa Tuntas			78 %
Persentase Siswa belum Tuntas			22 %

Berikut persentase perbandingan hasil belajar siswa dalam materi pembagian matematika selama pra siklus, siklus I, dan siklus II:

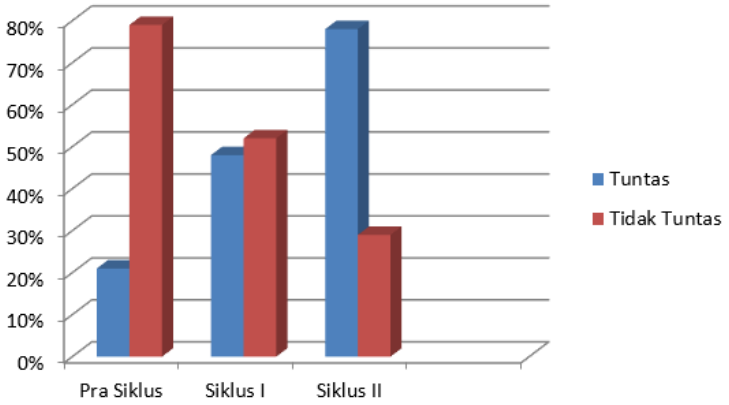

Gambar 1. Perbandingan hasil belajar siswa

Pembahasan

Data siklus I menunjukkan bahwa persentase ketuntasan siswa dalam mengerjakan soal penyajian data yaitu 48% dengan rata-rata nilai 70,4. Hasil siklus I telah mengalami peningkatan dari pra siklus, namun rata-rata yang dicapai siswa masih di bawah batas KKTP. Hal ini menjadi perhatian khusus peneliti untuk melanjutkan ke siklus II. Dalam kegiatan siklus I terdapat beberapa kekurangan seperti: siswa masih banyak yang menggunakan alat peraga sebagai mainan, tidak semua siswa fokus untuk mengikuti kegiatan, masih banyak siswa belum bisa memahami konsep, dan siswa kurang aktif berdiskusi karena tiap kelompok hanya beranggotakan dua siswa.

Refleksi yang dilakukan guru pada siklus I digunakan sebagai acuan untuk pelaksanaan siklus II. Kegiatan pada siklus II sama dengan siklus I yaitu menerapkan pendekatan RME, dan tindakan yang akan dilakukan pada siklus II sebagai usaha peningkatan perbaikan meliputi: 1) Membentuk siswa dalam kelompok heterogen dengan jumlah anggota yang lebih banyak (4-5 siswa) agar siswa aktif berdiskusi dan saling berbagi pengetahuan; 2) Memberikan perhatian kepada seluruh siswa serta memotivasi setiap kelompok; 3) Menggunakan media digital interaktif sebagai upaya menarik perhatian siswa dan tetap melibatkan siswa secara aktif; 4) Melaksanakan simulasi pembelajaran di pagi hari saat siswa masih bersemangat.

Data siklus II menunjukkan bahwa persentase ketuntasan siswa dalam mengerjakan soal penyajian data meningkat yaitu 78% dengan rata-rata nilai 79,26. Peningkatan ini menunjukkan bahwa hasil yang diharapkan pada penelitian kali ini sudah dapat tercapai, yaitu peningkatan presentase siswa tuntas dan rata-rata pencapaian hasil belajar siswa di atas KKTP.

Hasil penelitian menggambarkan bahwa dengan menerapkan pendekatan RME dapat meningkatkan hasil evaluasi belajar siswa. Dengan melihat hasil pada siklus II, peneliti mengakhiri penelitian hanya sampai pada siklus II. Hasil pada akhir siklus menggambarkan adanya kesesuaian dengan pendapat beberapa ahli bahwa pendekatan RME yang merupakan pembelajaran berbasis kenyataan mampu menciptakan suasana belajar matematika yang lebih menarik sehingga dapat membantu siswa meningkatkan hasil evaluasi belajarnya. Sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Adrianus A. Jeheman, dkk, bahwa dengan pendekatan RME dapat meningkatkan pemahaman konsep matematika, juga sejalan dengan penelitian Ginalita Ratnayanti yang juga menerapkan pendekataran matematika realistik untuk meningkatkan pemahaman materi operasi hitung matematika secara umum, pada penelitian ini pendekatan RME juga mampu membantu peningkatan hasil belajar matematika materi penyajian data menggunakan piktogram dan diagram batang pada siswa kelas V. Berdasarkan pembahasan, pendekatan RME ini dirasa cocok diterapkan untuk menambah kreatifitas guru dalam mengembangkan metode pembelajaran matematika. Pendekatan RME dapat membantu siswa untuk memahami materi karena relevan dengan kehidupan di sekitarnya.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan pendekatan RME (*Realistic Mathematics Education*) dapat membantu peningkatan pemahaman konsep pada materi penyajian data di kelas V SDN Banjarmlati 2. Dengan meningkatkanya pemahaman konsep ini, siswa mampu mengerjakan soal dengan benar dan hasil belajarnya pun menjadi lebih baik. Peningkatan hasil belajar dibuktikan dari hasil belajar siswa pada pra siklus hanya ada 6 siswa atau 22% yang tuntas. Pada siklus I jumlah siswa yang tuntas bertambah menjadi 13 siswa atau 48%, dan pada siklus II jumlah siswa yang tuntas ada 21 siswa atau 78%. Nilai rata-rata siswa setelah simulasi siklus II adalah 79,26.

Penerapan pendekatan RME pada pembelajaran matematika materi penyajian data sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, peneliti memberikan saran untuk beberapa pihak: 1) Bagi Sekolah, hendaknya menyiapkan sarana dan prasarana sebagai alat peraga pembelajaran sehingga dapat digunakan menunjang pembelajaran; 2) Bagi Guru, diharapkan dalam kegiatan pembelajaran menerapkan pendekatan RME sebagai upaya meningkatkan pemahaman konsep materi pada siswa; 3) Bagi Siswa, diharapkan bersungguh-sungguh dan aktif dalam kegiatan pembelajaran agar tercapai tujuan pembelajaran seperti yang diharapkan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Ibu Marista Dwi Rahmayantis selaku dosen pembimbing atas bimbingan, arahan, dan masukan selama proses penelitian. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Ibu Ria Wahyuning Budiasri atas bantuan teknis, dukungan fasilitas dan sumber daya yang telah disediakan sehingga penelitian ini dapat terlaksana.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S., Suhardjono, Suryani. (2015). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta. Bumi Aksara.

Hadi, S. (2017). *Pendidikan Matematika Realistik*. PT Rajagrafindo Perkasa.

Jehema, A., Gunur, B., & Jelatu, S. (2019). Pengaruh pendekatan matematika realistik terhadap pemahaman konsep matematika siswa. *Jurnal Mosharafa*, 8(2). http://journal.institutpendidikan.ac.id/index.php/mosharafa

Karunia, dkk. (2015). *Penelitian Pendidikan Matematika*. Karawang. PT Refika Aditama.

Nuryati & Darsinah. (2021). Implementasi Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dalam Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar. *Jurnal Papeda*, 3(2).

Rahman, A. A. & Nasryah, C. E. (2019). *Evaluasi Pembelajaran*. Ponorogo. Uwais Inspirasi Indonesia.

Ratnayanti, G., Putri, D. A., & Sudjoko. (2021, 09 Oktober). *Peningkatan Pemahaman Materi Pembagian Menggunakan Metode Matematika Realistik*. Diseminarkan pada Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara III, Jakarta. https://jurnal.stkipkusumanegara.ac.id/index.php/semnara2020/article/view/1238/835

Sukirwan & Muhtadi, D. (2017). Implementasi pendidikan matematika realistik (PMR) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif matematik dan kemandirian belajar peserta didik. *Jurnal Mosharafa*, 6(1). http://e-mosharafa.org/index.php/mosharafa

Wandini, R. R. (2019). *Pembelajaran Matematika Untuk Calon Guru MI/SD*. Medan. Widya Puspita.

Yudha, F. (2019). Peran Pendidikan Matematika dalam Meningkatkan Sumber Daya Manusia Guna Membangun Masyarakat Islam Modern. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 5 (2), 87 – 94.